

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN *ACTIVITY DAILY LIVING* PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB ATHALLAH SUNGAI RUMBAI

Melia sari^{1*}, Astuti Ardi Putri², Sri Fawziyah³

¹⁻³Universitas Dharmas Indonesia

Email Korespondensi: sarimelia724@gmail.com

Disubmit: 14 Juli 2023

Diterima: 27 Agustus 2023

Diterbitkan: 01 Oktober 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.11000>

ABSTRACT

Independence is important for mentally retarded children and needs to be trained as early as possible so that children do not depend too much on other people. Family support is very important for children with mental retardation, because if they do not get support from family and the environment it will cause obstacles to their development and independence. To determine the relationship between family support and independence in daily living activities for mentally retarded children at SLB Athallah Sungai Rumbai in 2023. The research method used is a correlation method with a cross sectional approach. The sampling technique in this study is total sampling. The results of this study indicate that 26 respondents (52%) received family support and 28 persons (56%) were not independent. The statistical test results showed that there was a relationship between family support and independence in activity daily living (p value = $0.009 > 0.05$). To increase the independence of mentally retarded children in carrying out daily activities, support from the family is needed. Therefore it is suggested to Athallah Sungai Rumbai SLB teachers to provide education to families to always provide informational, instrumental, emotional and assessment support so that children can be independent in carrying out their daily activities.

Keywords: Family Support, Independent Daily Living Activity, Mental Mental Disability.

ABSTRAK

Kemandirian merupakan hal yang penting bagi anak tunagrahita dan perlu dilatih sedini mungkin agar anak tidak bergantung berlebihan kepada orang lain. Dukungan keluarga sangat penting bagi anak dengan tunagrahita, karena jika tidak mendapatkan dukungan dari keluarga maupun lingkungan akan menyebabkan hambatan pada perkembangan dan kemandiriannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian *activity daily living* pada anak tunagrahita di SLB Athallah Sungai Rumbai tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden 26 orang (52%) mendapatkan dukungan keluarga dan 28 orang (56%) tidak mandiri. Hasil uji statistik didapatkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian *activity daily living* dengan (p value =

0,009> 0,05). Untuk meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita dalam melakukan kegiatan sehari-hari dukungan dari keluarga sangat diperlukan. Oleh karena itu disarankan kepada guru-guru SLB Athallah Sungai Rumbai untuk memberikan edukasi kepada keluarga untuk selalu memberikan dukungan secara informasional, instrumental, emosional dan penilaian supaya anak bisa mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Kemandirian *Activity Daily Living*, Tunagrahita.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai keterbatasan, baik secara mental, fisik, emosional, intelektual, maupun sosial yang mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhannya dibandingkan anak seusia. Salah satu contoh ketidaknormalan pada anak berkebutuhan khusus adalah tunagrahita (Indahwati *et al.*, 2021).

Anak tunagrahita merupakan kondisi terlambat dan terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang sedemikian rupa jika dibandingkan dengan rata-rata atau anak pada umumnya disertai dengan keterbatasan dalam perilaku penyesuaian. Tunagrahita adalah anak yang mempunyai keterlambatan, misalnya dalam hal makan, mandi, sikat gigi, mencuci, memakai pakaian, dan lain sebagainya (Indahwati *et al.*, 2021).

Menurut data statistik, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%, sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian data kemendikbutristek agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur sekolah luar biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Total jumlah penderita disabilitas yang ada di Indonesia sesuai dengan jenis ketunaan yang bersekolah tahun 2019-2020 sebanyak 144.102 jiwa, dan

penyandang tunagrahita di Indonesia menempati sebanyak 56%. Berdasarkan data dinas pendidikan Sumatera Barat jumlah anak berkebutuhan khusus mencapai 6.133 orang. 3.437 diantaranya penyandang tunagrahita. Sementara jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Dharmasraya sebanyak 195 orang 43 diantaranya penyandang tunagrahita. Jumlah siswa/siswi SLB athallah sungai rumbai sebanyak 71 orang, 11 orang penyandang down syndrome 39 diantaranya penyandang tunagrahita Menurut (Syahda, 2018) dukungan sosial keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Kelurga memiliki beberapa fungsi dukungan, antara lain dukungan informasional, penghargaan, emosional, dan instrumental.

Kemandirian akan diberikan kepada penyandang anak berkebutuhan khusus yang dikenal dengan Bina Diri, yang mana bina diri merupakan pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan penyandang anak berkebutuhan khusus dalam mengurus dirinya sendiri (Imansyah & Muhid, 2022). Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan dalam menjalani aktivitas sehingga mereka tidak menggantungkan sekitarnya. Berbagai aktivitas mulai pagi sampai menjelang tidur yang dikenal dengan ADL (Activity of Daily Living) semua dilakukan secara rutin dan aktif (Imansyah & Muhid, 2022). Activity

daily living (ADL) adalah kegiatan melakukan pekerjaan rutin sehari-hari. ADL merupakan aktivitas pokok bagi perawatan diri, ADL meliputi antara lain; ke toilet, makan, berpakaian (berdandan), mandi, dan berpindah tempat (Wafiq, 2016).

KAJIAN PUSTAKA

Dukungan keluarga adalah merupakan bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Jadi dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap untuk memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Erdian, 2015).

Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Namun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan kependaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 2014).

Kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri itu sendiri. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasi seluruh aspek kepribadian. Kemandiri juga bisa diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh (Wafiq, 2016).

Activity daily living (ADL) adalah kegiatan melakukan pekerjaan rutin sehari-hari. Activity daily living merupakan aktivitas pokok bagi perawatan diri. ADL meliputi antara lain ; ke toilet, makan, berpakaian (berdandan), mandi, dan berpindah tempat (Hardywinoto, 2005).

Makna peran orang tua adalah peran yang terkait erat dengan anak yang melibatkan dimensi karakteristik dan kebutuhan yang khas. Orang tua merupakan figur inti yang berperan penting dalam proses pengasuhan dan membesarkan anak (parenting) untuk menjadi pribadi yang sehat, mandiri, dan kompeten dalam menghadapi tantangan dimasa mendatang. Tanggung jawab orang tua dalam mengarahkan dan membekali anak selama menjalani proses perkembangan melibatkan serangkaian pembekalan pengalaman-pengalaman, keterampilan-keterampilan dan pengajaran kualitas tanggung jawab yang harus dimiliki anak secara memadai melalui pendidikan dan pengasuhan yang berarti (Dewi, 2005).

Dalam tahapan perkembangan anak, kita telah mengetahui bahwa setiap anak walaupun memiliki umur yang sama, namun tahapan perkembangan mereka berbeda. Misalnya ada anak yang dapat belajar dengan cepat, dan ada anak yang belajar lebih lambat sehingga mengalami masalah dalam penyesuaian dengan lingkungan dan masyarakat. Anak yang mengalami keterlambatan dalam belajar disebabkan karena kemampuan mereka berada dibawah rata-rata atau disebut dengan tunagrahita.

Kata lain dari tunagrahita adalah retardasi mental (mental retardation). Secara harafiah kata tuna adalah merugi, sedangkan grahita adalah fikiran. Dengan

demikian ciri utama dari anak tunagrahita adalah lemah dalam berfikir atau bernalar mengakibatkan kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada dibawah rata (Wanta, 2007).

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, maka jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional mengkaji hubungan antar variabel. Peneliti korelasi bertujuan mengungkapka hubungan korelatif antar variabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain. Dengan demikian, pada rancangan penelitian korelasional penelit melibatkan minimal dua variabel (Nursalam, 2008).

Rencana pada penelitin ini menggunakan metode pendekatan cross sectional. Cross sectional adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan depeden hanya satu kali pada suatu saat (Nursalam, 2008)

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah sebanyak 50 anggota keluarga yang memiliki anak

penyandang tunagrahita di sekolah luar bias Athallah Sungai Rumbai. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang tua/wali yang memiliki anak penyandang tunagrahita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang dukungan keluarga dan kemandirian activity daily living anak tunagrahita adalah kuesioner, kuesioner dukungan keluarga 10 pernyataan, dan kuesioner kemandirian activity daily living 10 pernyataan.

Menurut Hidayat (2009) dalam (Sekarningrum, 2020) menjelaskan masalah etika penelitian merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian keperawatan berhubungan langsung dengan manusia.

Data yang didapatkan dari hasil kuesioner yang dijawab oleh responden, kemudian diolah menggunakan program komputer yaitu SPSS (Statistical Program for Social Science) uji yang dilakukan adalah uji Chi-square Kuadrat. Kemudian dianalisa dengan variabel univariat dan variabel bivariate.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga di SLB Athallah Sungai Rumbai Tahun 2023

No	Dukungan keluarga	f	%
1.	Ada dukungan	26	52
2.	Tidak ada dukungan	24	48
	Jumlah	50	100

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar

responden yaitu 26 orang (52%) ada dukungan keluarga.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemandirian Activity Daily Living di SLB Athallah Sungai Rumbai Tahun 2023

No	Kemandirian	f	%
1.	Mandiri	22	44
2.	Tidak mandiri	28	56
Jumlah		50	100

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu 28 orang (56%) tidak

mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Tabel 3 Hubungan Dukungan keluarga dengan Kemandirian Activity Daily Living pada Anak Tunagrahita di SLB Athallah Sungai Rumbai Tahun 2023.

Dukungan keluarga	Kemandirian				Jumlah		<i>p-value</i> 0,009
	Mandiri		Tidak mandiri				
	f	%	f	%	f	%	
Ada dukungan	10	20,0	16	32,0	26	52,0	
Tidak ada dukungan	18	36,0	6	12,0	24	48,0	
Total	22	44,0	28	56,0	50	100	
		tabel = 3,841		X ² hitung = 6,762			

Sumber: data primer 2023

Dari tabel 3 Dapat dilihat bahwa sebagian besar 26 orang (52%) mendapatkan dukungan keluarga sebagian kecil yaitu 10 orang (20%) mandiri dan hampir setengahnya 16 orang (32%) tidak mandiri.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh, nilai X² hitung = 6,762 ≥ X² tabel = 3,841 dengan ketentuan

degree reedom (df) = 1 dan *p value* = 0,009 ≤ 0,05. Maka berdasarkan tabel statistik, hal ini menunjukkan H₀ ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kemandirian *activity daily living* pada anak tunagrahita di SLB Athallah Sungai Rumbai tahun 2023.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yaitu 26 orang (52%) ada dukungan keluarga dan hampir setengahnya responden yaitu 24 orang (48%) tidak ada dukungan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (maidartati, sri hayati, 2019) dengan judul : hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian perawatan diri anak retardasi

mental ringan-berat di SLB Cicalengka mengatakan bahwa sebagian besar anak mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 29 (72,5%) dan sebagian kecil responden tidak mendukung sebanyak 11 orang (27,5%).

Dari hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada responden terdapat 10 pernyataan yang terbagi antara dukungan informasional sebanyak dua soal, dukungan penilaian sebanyak sebanyak 2 soal, dukungan instrumental sebanyak tiga soal dan dukungan emosional

sebanyak 3 soal, dimana pada soal nomor tiga memperlihatkan bahwa persentase terendah pada dukungan penilaian terdapat pada pernyataan nomor tiga yaitu hampir setengahnya (49%) tentang “keluarga selalu memberikan pujian kepada anak ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik (mencuci tangan, makan dan minum sendiri, dan lain-lain”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi kemandirian anak terutama dalam melakukan perawatan diri. Kemampuan anak tunagrahita yang mempunyai kemampuan tinggi untuk melakukan perawatan diri dapat disebabkan karena adanya dukungan dari lingkungannya baik dari keluarganya maupun dari orang lain disekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui pada tabel 5.6 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yaitu 28 orang (56%) tidak mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan hampir setengahnya 22 orang (44%) bisa mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-harinya.

Menurut hasil penelitian (Mubarok *et al.*, 2022) bahwa anak tunagrahita yang dikatakan mandiri berdasarkan *indek barthel* memiliki *family support system* yang baik, begitu pula dengan anak yang memiliki tingkat ketergantungan yang berat, dukungan keluarga yang diberikan cenderung kurang.

Menurut asumsi peneliti bahwa anak tunagrahita membutuhkan pelatihan dan bimbingan agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. pelatihan sejak dini untuk kemandirian anak tunagrahita sangatlah penting untuk masa pertumbuhan, sehingga mereka dapat melakukan perawatan dirinya sendiri secara mandiri. Pelatihan dan bimbingan tersebut tidak hanya

berasal dari pendidikan formal saja, namun juga pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kemandirian *activity daily living* pada anak tunagrahita di SLB Athallah Sungai Rumbai tahun 2023 yaitu (p value= 0,009).

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kana-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hardywinoto, S. (2005). *Panduan Gerontologi*. Jakarta: Grenmedia.
- Imansyah, M. R., & Muhid, A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemandirian Pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kemandirian Adl (Activity Of Daily Living). *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(1), 5257. <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/article/view/536>
- Indahwati, S., Haeriyah, S., & Ratnasari, F. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Anak Tunagrahita Di Sekolah Khusus Ykdw 01 Karawaci Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 95-101. <http://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/226>
- Maidartati, Sri Hayati, Eva Siti Aminah. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Ringan-Sedang Slb Cilalengka*.
- Mubarok, Z., Anggraini, M. T., & Noviasari, N. A. (2022).

- Hubungan Family Support System Terhadap Kemandirian Activity Of Daily Living Anak Tunagrahita Di Kota Semarang. *Jurnal Unimus*, 4(1).
- Nursalam. (2008). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Sekarningrum, E. H. (2020). *Hubungan Antara Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sempaja Samarinda*. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Syahda, S. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental Di Sdlb Bangkinang Tahun 2016. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 43-48. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.25>
- Wafiq, J. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Activity Daily Living An Ak Tunagrahita Di Slb Air Randah Wilayah Kerja Puskesmas Gadut Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016*. 2016.
- Wanta, M. J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. 2007.